

Peran Strategis Pendidikan Islam Di Era Globalisasi

Khairuddin¹, A. Muthalib²

Universitas Islam Indragiri

Email : khairuddin92@gmail.com¹, A_Muthalib47@yahoo.co.id²

ABSTRACT

Globalization has brought transformative impact on social life in various segments. Territorial openness between nations by information and communication technology. This has implications for the dimension of life, especially for the existence and projection of Islamic education. Islamic education faces multidimensional and complex challenges such as technology, ideology, social, cultural, economic, and political.

The moral and intellectual challenges that are before us now are quite ruwet, and therefore cannot be answered by the past. Answers in the meantime will only obscure the question. The world today, having been shaken by hedonistic materialism and atheist materialism, then needs a fresh, holistic and relieving moral reorientation.

So the solution of Islamic education today and the future is to increase the Human Resource (SDM), through the correct understanding of the values of Islam (al-Quran), as the Prophet and the early generations understood it, we can offer as a ransom for the treatment of diseases of this world and humanity increasingly complex. Islamic education provides an effective and efficient solution in organizing the system of social life in the midst of multidimensional globalization. Therefore, as a key word, let us try not to appear as a bad ad of the Qur'an.

ABSTRAK

Globalisasi telah membawa dampak transformasi kehidupan sosial di berbagai segmen. Terbuka territorial antar negara oleh teknologi informasi dan komunikasi. Hal tersebut berimplikasi kepada dimensi kehidupan terutama kepada eksistensi dan proyeksi pendidikan Islam. Pendidikan Islam menghadapi tantangan multidimensi dan kompleks seperti teknologi, ideologi, sosial, budaya, ekonomi, dan politik..

Tantangan moral dan intelektual yang berada didepan kita sekarang cukup ruwet, dan karenanya tidak dapat dijawab dengan sambil lalu. Jawaban sambil lalu hanyalah akan mengaburkan persoalan. Dunia kini, setelah dikoyak-koyak oleh materialisme hedonistis dan materialism ateistes, maka perlu reorientasi moral yang segar, holistis dan melegakan. Maka solusi pendidikan Islam masa kini dan yang akan datang adalah meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM), melalui pemahaman yang benar terhadap nilai-nilai ajaran Islam (al-Qur'an), sebagaimana Nabi dan generasi awal memahaminya, barangkali dapat kita tawarkan sebagai *syifa* untuk mengobati penyakit-penyakit dunia dan kemanusiaan yang semakin kompleks ini. Pendidikan Islam memberikan solusi yang efektif dan efisien dalam menata sistem kehidupan sosial di tengah globalisasi multidimensi. Oleh karena itu, sebagai pengunci kata, mari kta berusaha untuk tidak tampil sebagai iklan yang buruk dari al-Qur'an.

Kata kunci: *Peran, Pendidikan Islam, Globalisasi.*

PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa dampak transformasi kehidupan sosial di berbagai segmen. Terbuka territorial antar negara oleh teknologi informasi dan komunikasi. Hal tersebut berimplikasi kepada dimensi kehidupan terutama kepada eksistensi dan proyeksi pendidikan Islam. Pendidikan Islam menghadapi tantangan multidimensi dan kompleks seperti teknologi, ideologi, sosial, budaya, ekonomi, dan politik..

Pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, suka atau tidak suka kini dihadapkan pada tantangan baru sebagai konsekuensi dari dinamika zaman yang disebut era globalisasi. Dalam menghadapi tantangan tersebut, diperlukan suatu strategi baru yang solutif dan antisipatif. Hal ini menuntut para pemikir dan praktisi pendidikan Islam agar dapat menemukan strategi pendidikan Islam yang tepat untuk menghadapi kehidupan di era globalisasi.

Perkembangan masyarakat Indonesia sudah memasuki masyarakat informasi yang merupakan kelanjutan masyarakat modern dengan ciri-cirinya yang bersifat rasional, berorientasi ke masa depan, terbuka, menghargai waktu, kreatif, mandiri, dan inovatif. Sedangkan masyarakat informasi ditandai dengan penguasaan teknologi informasi, mampu bersaing, serba ingin tahu, imajinatif, mampu mengubah tantangan menjadi peluang dan menguasai berbagai metode dalam memecahkan masalah.

Dampak globalisasi sebagai akibat dari kemajuan di bidang informasi peradaban dunia merujuk pada sebuah pengaruh yang mendunia. Demikian pula keterbukaan terhadap arus informasi yang menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi ini memberikan dampak lingkungan dan masyarakat manusia. Manusia yang kreatif dan produktif inilah yang harus dijadikan visi pendidikan termasuk pendidikan Islam, karena manusia yang demikianlah yang didambakan kehadirannya dengan secara individual, sosial maupun nasional. Masyarakat akan sangat kecewa manakalah dunia pendidikan justru menghasilkan manusia yang malas, tradisional, kurang peka dan konsumtif. Begitu pentingnya kehadiran manusia yang produktif yang harus dihasilkan dari dunia pendidikan Islam ini. (Yusuf Amir, 1995;131). Kompleksitas problematika kehidupan kontemporer berimplikasi kepada pendidikan Islam yang penuh tantangan. Diskursus tersebut menjadi fokus kajian studi yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran strategis pendidikan Islam di

era globalisasi. Pembahasan difokuskan pada makna pendidikan Islam, tantangan pendidikan Islam di era globalisasi, dan strategi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan penelitian adalah analisis teks dan informasi yang terkait dengan kajian. Sumber data penelitian ini adalah buku ilmiah, jurnal, hasil riset ilmiah, hasil kajian ilmiah, hasil seminar, dan sebagainya. Kaelan menyatakan bahwa, dalam penelitian kepustakaan kadang memiliki deskriptif dan juga memiliki ciri historis. (Kaelan, 2010; 134).

Dipilihnya studi kepustakaan ini dengan alasan bahwa penelitian yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan yang dikutip dari berbagai sumber atau pendapat ahli. Pendekatan analisis data ini adalah hermeneutika, yaitu metode pemahaman, yakni aktifitas interpretasi terhadap obyek yang mempunyai makna (*meaning-full form*), dengan tujuan untuk menghasilkan kemungkinan yang obyektif. Data yang diperoleh melalui studi kepustakaan kemudian dianalisis relevansinya dengan fakta aktual yang terjadi dewasa ini.

PEMBAHASAN

1. Makna Pendidikan Islam

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 pasal 37 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan agama. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal shaleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani (iman) yang disebut takwa. Amal shaleh itu menyangkut keserasian dan

keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk keshalehan pribadi, hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk keshalehan social (solidaritas social), dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk keshalehan terhadap alam sekitar. Kualitas amal shaleh ini akan menentukan derajat ketakwaan seseorang dihadapan Allah.

Pendidikan merupakan sarana terbaik yang didesain guna melahirkan sebuah generasi baru pemuda-pemudi yang tidak akan kehilangan ikatan dengan tradisi mereka sendiri, tapi juga sekaligus tidak menjadi bodoh secara intelektual atau terbelakang dalam pendidikan mereka atau tidak menyadari adanya perkembangan-perkembangan di setiap sendi kehidupan manusia

Oleh karena itu, ada berbagai macam faktor yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan, yang saling berkaitan dan berpengaruh antara satu factor dengan faktor lainnya, yaitu faktor tujuan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan. (Muhaimin, 2004;19).

Pendidikan Islam yang dimaksudkan penulis dalam tulisan ini mencakup dua makna, yaitu pendidikan Islam sebagai lembaga dan pendidikan Islam sebagai proses penanaman nilai-nilai Islam.

2. Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi.

Globalisasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *globalization*, dari akar kata *global* yang berarti sedunia atau sejangat (Echols, 1993:271). Jadi globalisasi dapat diartikan sebagai proses menjadikan sesuatu bersifat mendunia atau menjagat J. A. Scholte dikutip Zubaedi (2012: 97), membagi pengertian globalisasi menjadi lima kategori:

1. Globalisasi sebagai internasionalisasi, yaitu pertumbuhan dalam pertukaran badan interdependensi nasional.
2. Globalisasi sebagai liberalisasi, yaitu proses penghapusan hambatan-hambatan yang dibuat oleh pemerintah terhadap mobilitas antarnegara untuk menciptakan sebuah ekonomi dunia yang terbuka dan tanpa batas.

3. Globalisasi sebagai universalisasi, yaitu proses penyebaran berbagai objek dan pengalaman kepada semua orang ke seluruh penjuru dunia.

4. Globalisasi sebagai westernisasi atau modernisasi, yaitu sebuah dinamika yang menyebabkan struktur sosial modernitas (kapitalisme, rasionalisme, industrialisme, birokratisme, dan sebagainya) disebarkan ke seluruh penjuru dunia.

5. Globalisasi sebagai penghapusan batas-batas teritorial, yaitu mendorong rekonfigurasi geografis sehingga ruang social tidak lagi semata dipetakan dengan kawasan teritorial.

Globalisasi pada awalnya dipicu oleh kemajuan teknologi, khususnya di bidang transportasi dan komunikasi, tetapi dampaknya segera meluas ke berbagai bidang kehidupan, baik ekonomi, politik, budaya, bahkan agama. Globalisasi menjadi sebuah fenomena yang kompleks dan berefek luas. Tidak mengherankan, jika istilah globalisasi ini telah memperoleh konotasi arti yang banyak. Globalisasi di satu sisi dipandang sebagai kekuatan tak tertahankan yang memberi kemakmuran ekonomi kepada orang-orang di seluruh dunia, tetapi di sisi lain, ia dituding sebagai sumber dari malapetaka manusia modern.

Ada dua tantangan utama yang kini dihadapi oleh pendidikan Islam, yaitu kemajuan iptek dan dekadensi moral. Pada intinya lembaga-lembaga pendidikan Islam harus mereformasi kurikulumnya agar dapat menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dan memiliki daya saing dalam menghadapi kompetisi global.

Tantangan moral dan intelektual yang berada didepan kita sekarang cukup ruwet dan karenanya tidak dapat dijawab dengan sambil lalu. Jawaban sambil lalu hanyalah akan mengaburkan persoalan. Dunia kini, setelah dikoyak-koyak oleh materialisme hedonistis dan materialism ateistes sebagai dampak perkembangan iptek, maka perlu reorientasi moral yang segar, holistis dan melegakan.

Globalisasi mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik aspek ekonomi, politik, budaya, sosial, bahkan pendidikan. Dalam hal ini globalisasi telah mengubah kehidupan sehari-hari terutama dirasakan sekali di negara-negara berkembang, terutama di negara-negara Islam, seperti Indonesia. Ketergantungan

dalam aspek ekonomi, politik dan budaya barat menjadi fenomena baru bagi generasi muda Islam kita. Model dan cara berpakaian yang tidak Islami, jenis makanan yang dinikmati, sudah jauh dari menu dan kekhasan local, pengaruh bebas dan pergaulan muda-mudi yang tidak mengenal tata kerama dan nilai nilai keislaman sudah terlihat di mana-mana. Semua ini merupakan sebagian dari pengaruh negatif globalisasi.

Begitu juga dalam aspek pendidikan, globalisasi telah berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan, baik terhadap tujuan, proses, hubungan peserta didik dan pendidik, etika, metode ataupun yang lainnya. Dalam hal tujuan misalnya, tujuan pendidikan terdapat kecenderungan yang mengarah kepada materialism, sehingga hal yang pertama yang mungkin ditanyakan oleh orang tua siswa atau siswa adalah lembaga pendidikan tempat ia belajar dapat menjamin masa depan kehidupannya. Demikian juga dengan kurikulumnya, lebih mengarah pada bagaimana hal-hal yang materialistik itu dapat dicapai. Dalam hal ini belajar lebih terfokus pada aspek penguasaan ilmu (cognitive) belaka ketimbang bagaimana seorang siswa memiliki sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam hal pergaulan antara sesama siswa, tidak sulit kita menemukan dari berbagai sumber, baik media elektronik maupun media cetak dan massa lainnya yang memperlihatkan kondisi yang memprihatinkan, sebagai akibat dari pengaruh budaya Barat yang mengumbar pergaulan bebas. Demikian juga dengan pergaulan guru murid, sering kita dapatkan informasi mengenai hubungan bebas guru murid, karena barter-nilai. Dan tak jarang kita dapatkan guru murid yang tak harmonis karena akhlak siswa terhadap guru yang kurang menempatkan guru pada posisi yang tepat, dikarenakan kesenjangan ekonomi antara guru dengan orang tua murid, yang sangat berbeda jauh.

Dalam menghadapi dampak yang dimunculkan globalisasi seperti di atas, pendidikan Islam memiliki peran penting dan strategis. Karena bagaimanapun, terutama pendidikan Islam merupakan sarana yang paling efektif dalam menghadapi globalisasi dunia. Melalui pendidikan Islam dapat ditanamkan nilai-nilai dan moral peserta didik.

Tantangan globalisasi merupakan suatu kondisi kekinian sebagai akibat dari modernisasi. Kondisi tersebut harus dihadapi dan dilalui agar tercapai suatu

keberhasilan. Tantangan tidak harus dimaknai sebagai sesuatu yang membuat sulit, atau kadang menghambat sesuatu yang ingin dicapai, tetapi tantangan adalah penggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah.

3. Peran Strategis Pendidikan Islam di Era Globalisasi.

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) seakan membuat manusia masa sekarang mengesampingkan daya mental-spiritual atau jiwa yang sedang tumbuh dalam diri mereka. Mereka hanya menggantungkan semua potensi yang ada dalam diri mereka kepada tawaran kenyamanan dan kesantiaian teknologi.

Dalam dunia pendidikan misalnya, kecanggihan media elektronik dan informatika telah begitu luasnya ,mencuri' peran kecerdasan pikiran, ingatan, kemauan dan perasaan (emosi). Kemampuan aktualnya telah dimanjakan dengan alat-alat teknologis-elektronis dan informatika seperti komputer, foto copy jarak jauh (facsimile), video cassette recorder (VCR) dan komoditi celluloid (film, video-disc), dan sebagainya. (Muzayyin Arifin, 2009; 10).

Ada satu hal yang sangat urgen telah dilupakan oleh para pendidik dan anak didik sekarang ini, yaitu bagaimana *menginternalisasikan* dan *mentransformasikan* nilai-nilai iman dan takwa ke dalam lubuk hati manusia. Apakah teknologi canggih dapat melakukannya. Sampai sekarang belum terdengar ada teknologi yang mampu mentransformasikan nilai-nilai spiritual itu.

Berkeaan dengan hal di atas, Azyumardi Azra menyatakan, bahwa ketidakmampuan IPTEK dalam memberi jawaban atas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan makna (meaning) memunculkan pemikiran yang menyatakan bahwa IPTEK bukanlah segalanya. Keduanya tidak memberikan solusi yang sebenarnya bagi kehidupan manusia. Pemikiran semacam ini secara tidak langsung menjadi bukti atas kegagalan modernisme sekarang ini.

Melihat fenomena di atas, di sinilah Pendidikan Islam mengambil peran sentral dalam memberikan solusi pemecahan permasalahan baru yang berkaitan dengan dehumanisasi pendidikan, netralisasi nilai-nilai agama, atau upaya

pengendalian dan mengarahkan nilai-nilai transisional menuju pemukiman yang Ilahi, kokoh dan tahan banting baik dalam dimensi individual maupun sosio-kultural.

Manusia memiliki potensi diri secara fitrah yang diberikan Allah seperti pendengaran, penglihatan, akal (daya berpikir) dan Kalbu, semua itu harus ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayatnya sehingga mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial.

Untuk itu pendidikan Islam harus memainkan peran dan fungsi kultural, yaitu suatu upaya melestarikan, mengembangkan dan mewariskan cita-cita masyarakat yang didukungnya. Dalam fungsi ideal ini pula sebuah lembaga pendidikan Islam juga bertugas mengontrol dan mengarahkan perkembangan masyarakat. Tentu saja fungsi kontrol pendidikan Islam tidak akan sama fungsi kontrol yang dijalankan lembaga-lembaga politik. Lembaga pendidikan (khususnya pendidikan tinggi Islam) melakukan kontrol dan pengaruh melalui evaluasi dan rekonstruksi. (Kuntowijoyo,1991;394). Inilah arah dan tujuan yang harus diperjuangkan oleh Pendidikan Islam dewasa ini.

Kemudian solusi pendidikan Islam masa kini dan yang akan datang yang terpenting adalah meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM), melalui pemahaman yang benar terhadap nilai-nilai ajaran Islam (al-Qur'an), sebagaimana Nabi dan generasi awal memahaminya, barangkali dapat kita tawarkan sebagai *syifa* untuk mengobati penyakit-penyakit dunia dan kemanusiaan yang semakin kompleks ini. Pendidikan Islam memberikan solusi yang efektif dan efisien dalam menata sistem kehidupan sosial di tengah globalisasi multidimensi. Oleh karena itu, sebagai pengunci kata, mari kita berusaha untuk tidak tampil sebagai iklan yang buruk dari al-Qur'an.

KESIMPULAN

Ada dua tantangan utama yang kini dihadapi oleh pendidikan Islam, yaitu kemajuan iptek dan dekadensi moral. Pada intinya lembaga-lembaga pendidikan Islam harus mereformasi kurikulumnya agar dapat menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dan memiliki daya saing dalam menghadapi kompetisi global.

Pendidikan Islam memberikan solusi yang efektif dan efisien dalam menata sistem kehidupan sosial di tengah globalisasi multidimensi. Maka solusi pendidikan Islam masa kini dan yang akan datang adalah meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM), melalui pemahaman yang benar terhadap nilai-nilai ajaran Islam (al-Qur'an), sebagaimana Nabi dan generasi awal memahaminya, barangkali dapat kita tawarkan sebagai *syifa* untuk mengobati penyakit-penyakit dunia dan kemanusiaan yang semakin kompleks ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN)*, 1989, Depdikbud.
- Garis-Garis Besar Program Pengajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum*, 1984, Depdikbud.
- Tim Penyusun Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Terbaru, Gita Media Press, Jakarta, 2010.
- Khairuddin, K. (2023). Nasihat Kyai Zaini Jambi Meliputi Ruang Dan Waktu Sepanjang Zaman (Fid-Dāraini). *Edukasi*, 11(2), 147-155.
- Kemendikbud, 2015, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (KBBI)*, Edisi III Hak Cipta Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, . <http://kbbi.web.id/adil>.
- Muhammad Yunus. 1992, *Kamus Arab-Indonesia*, Cet. II PT. Hidakarya Agung, Jakarta,
- Muzayyin Arifin. 2009, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Azra, Azyumardi. 1995. *Pendidikan, Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu, Jakarta.
- Echols, John M. Echols dan Hassan Shadily. 1993. *Kamus Inggris- Indonesia*. Cet. XIX, PT Gramedia, Jakarta.
- Muhaimin. 2004, *Paradigma Pendidikan Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Jusuf Amir Faisal, 1995, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Cet. I, Gema Insani Press, Jakarta.
- Kuntowijoyo, 1991, *Paradgma Islam Interpretasi untuk Aksi* Cet. IV, Mizan, Bandung.